

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk teknologi komunikasi yang sedang marak dan banyak digemari oleh masyarakat adalah film. Sebagai salah satu sektor yang sangat berkembang, film sangat berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Kontribusi tersebut dapat kita lihat dari banyaknya jumlah penonton, disamping itu produksi film juga mampu memicu tumbuhnya sektor lain seperti tempat wisata ataupun wilayah yang tersembunyi di Indonesia yang di gunakan sebagai latar dalam sebuah film. Hal ini kemudian memberikan peningkatan terhadap sektor pariwisata, contohnya “peningkatan pendapatan daerah Bangka Belitung yang menjadi latar dari film Laskar Pelangi.” (Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, 2015)

Film membangun berbagai macam stereotipe tentang perempuan, dimana stereotipe yang berkembang dalam masyarakat saat ini yaitu fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Perempuan dalam media massa sering digambarkan sebagai korban laki-laki dan sebagai sosok yang pasif, lemah-lembut, suka mengalah, penyabar dan setia. Orang-orang Jawa jaman dahulu beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena nantinya pasti akan berurusan dengan dapur. Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami.

Luviana (2015) menyatakan bahwa stereotipe yang melekat pada perempuan dan hierarki gender yang baru ini memunculkan persoalan baru yang terjadi di

masyarakat. Misalnya, perempuan mengalami berbagai hambatan karena nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat membatasi akses dan kesempatannya seperti pendidikan bagi perempuan di Indonesia yang dinomorduakan. Stereotipe ini melestarikan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, industri media kita merupakan propagandis terdepan dalam mengkampanyekan stereotipe tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena tentang pengobaran semangat perjuangan gender dimana perempuan berjuang untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan atas hak-hak nya. Kontroversi tentang hak dan kesetaraan atas gender di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang hangat, sejauh ini diskriminasi gender terhadap perempuan masih sangat marak terjadi khususnya di Indonesia, nilai-nilai kebudayaan yang sangat kuat membuat perempuan masih dianggap berbeda dengan laki-laki. Kesadaran akan hal itulah maka para perempuan di Indonesia masih harus berjuang untuk menyetarakan hak tersebut.

Film Indonesia dengan perspektif gender belum banyak ditemukan. Meskipun banyak film mengenai perempuan dan dibuat oleh perempuan, bukan berarti film tersebut mengangkat kesetaraan gender. Beberapa film Indonesia yang mengangkat kesetaraan gender yaitu Kartini (2017), Perempuan Berkalung Sorban (2009), Jamila dan Sang Presiden (2009), 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (2010). Perempuan dan film memiliki ketergantungan dan saling melengkapi satu sama lain. Perempuan selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena perempuan identik dengan kelemahan dan penindasan. Berbicara mengenai perempuan, penindasan dan penyetaraan hak, erat kaitannya dengan feminisme.

Salah satu film yang mengusung tema feminisme yaitu film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film ini diproduksi pada akhir tahun 2014 dan tayang di bioskop pada tanggal 16 November 2017 dengan durasi 93 menit. Film ini melahirkan genre baru dalam dunia perfilman Indonesia yang disebut *satay western*. Film *western* pada umumnya mengambil setting tempat di suatu daerah yang memiliki jarak cukup jauh dengan penegak hukum. Selain itu, dalam film *western* juga sering menampilkan tokoh jagoan yang sendirian, seperti halnya film ini. *Satay western* sendiri merupakan genre baru ala film-film koboi. Film-film koboi pasti beramanatkan “yang buruk atau jahat akan selalu dikalahkan yang baik atau benar” (Eneste, 1991: 59).

Film ini meraih banyak penghargaan Nasional ataupun Internasional, dilansir dari akun Instagram Mouly Surya dan Cinesurya seperti *Indonesian Movie Actors Award* untuk Pemeran Pasangan Terbaik dan Pemeran Utama Wanita Terbaik, Jogja-NETPAC *Asian Film Festival* 2017, Festival Film Tempo 2017, Piala Maya untuk Film Cerita Panjang/Film Bioskop Terpilih, Aktris Utama Terpilih, Tata Musik dan Tata Artistik Terpilih.

Sedangkan penghargaan Internasional sebagai film dengan skenario terbaik pada *Festival International du Film de Femmes de Salé (FIFFS) Maroko* pada edisi ke-11, *Cannes* dan *Toronto International Film Festival* 2017, penghargaan film terbaik Asian *NestWave* dari *The QCinema Film Festival Filipina*, *NETPAC Jury Award* di *Five Flavours Asian Film Festival*, *Asian Film Awards* 2018, *Tokyo Filmex*

International Film Festival dan penghargaan sebagai aktris terbaik dari *Sitges International Fantastic Film Festival Spanyol*.

Film ini memiliki keunikan tersendiri, dilihat dari genre *satey western* nya, film ini dibuat berbeda dari film kebanyakan. Film ini mengangkat keberagaman yang ada di Indonesia dengan mengambil lokasi yang mayoritas agamanya marapu serta menampilkan nuansa adat Sumba yang masih kental di dalamnya. Film yang disutradai oleh Mouly Surya ini terdiri atas empat babak, sesuai dengan judulnya *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Melalui babak-babak tersebut perlahan mengungkap jati diri Marlina, karakter yang diam-diam menyimpan misteri.

Perempuan dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal, di dalam film ini Marlina berperan sebagai janda Sumba yang tinggal sendirian di tengah padang savana. Marlina digambarkan berbeda dengan janda Sumba pada umumnya, seharusnya perempuan Sumba digambarkan sebagai makhluk yang kedudukannya dibawah laki-laki, dimana budaya patriarki masih berlaku bagi masyarakat Sumba.

“Sebagian besar perempuan Sumba memiliki latar belakang pendidikan yang masih sangat minim bahkan tidak mengecam pendidikan sama sekali apalagi yang di kampung-kampung membuat mereka tidak berkembang, tidak berani menerobos batas-batas yang ada. Bahkan sekalipun mereka mendapat perlakuan kekerasan mereka menganggap itu sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Bagi mereka yang di kampung-kampung apalagi yang pendidikannya masih minim mereka kurang paham tentang ketidakadilan.” (Ringgu, 2014)

Sebaliknya, disini Marlina ditampilkan secara berbeda dengan melakukan hal yang sangat berani, yang tidak semestinya dilakukan oleh janda-janda atau perempuan

Sumba lainnya. Marlina dengan penuh rasa percaya diri mengayunkan parang untuk memenggal kepala bos rampok yang telah melecehkannya. Perempuan biasa digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, atau bahkan dalam keadaan terpaksa sekalipun mereka hanya akan melawan dengan berteriak, memukul dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, menendang, tetapi dalam film ini, Marlina berusaha mengubah stereotipe tersebut dengan melakukan hal yang tidak biasa.

Tokoh Marlina juga menenteng kepala bos rampok yang telah ia ikat dengan gumpalan kain untuk dibawa ke kantor polisi. Hal ini sangat tidak wajar, kebanyakan perempuan akan takut dan merasa enggan apabila melihat kepala manusia yang terpenggal, terlebih kepala yang ditentengnya sendiri seperti membawa kepala binatang. Namun dalam film ini, Marlina digambarkan sebagai sosok yang diam, tidak banyak bersuara dengan santai ia menenteng kepala bos rampok tersebut kemana-mana tanpa dibungkus kantong apapun. Ia hanya ingin segera melaporkan kepada pihak yang berwajib bahwa dirinya telah dilecehkan, tanpa peduli bahwa dirinya pun sesungguhnya juga bersalah, hal ini dipengaruhi juga oleh latar belakang pendidikan Marlina yang sangat minim sehingga ia tidak mengetahui tentang hukum.

Babak terakhir atau babak keempat, adegan pemenggalan kepala terulang untuk yang kedua kalinya. Tetapi kali ini bukan Marlina yang melakukan adegan tersebut, melainkan temannya yang bernama Novi yang menolong Marlina ketika Marlina dilecehkan oleh seorang anggota rampok yang tersisa. Peneliti menemukan unsur feminisme dalam film ini yang ditampilkan melalui perlawanan Marlina dan

Novi yang sangat emosional, yang tidak biasa dalam menghadapi sekawanan perampok yang datang ke rumahnya.

Marlina ingin menyampaikan pesan untuk semua perempuan diluar sana agar tidak takut dan berani mengambil resiko dalam situasi apapun, walaupun kita hanya seorang diri. Marlina berani melakukan perlawanan sekalipun dalam keadaan terpaksa, ia berusaha membela diri dengan mengungkapkan perasaannya melalui adegan memenggal kepala bos rampok, Markus. Berdasarkan uraian tersebut membuat film ini menarik untuk diteliti.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang apa makna film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai representasi feminisme, maka peneliti akan menggunakan analisis semiotika dengan tujuan selain mendeskripsikan isi yang tampak (*manifest content*) juga mendeskripsikan isi yang tersembunyi (*latent content*). Peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena tahapan maknanya lebih terstruktur melalui signifikasi dua tahapnya yang terdiri atas makna denotasi dan konotasi yang dikaitkan dengan mitos dan kebudayaan. Peneliti ingin mendeskripsikan makna film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai representasi feminisme yang ditunjukkan oleh karakter Marlina (Marsha Timothy) dan Novi (Dea Panendra).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa makna film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai representasi feminisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa apa makna film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai representasi feminisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini nantinya diharapkan akan mendapatkan hasil yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan studi ilmu komunikasi, khususnya bagi yang mengambil konsentrasi audio visual, serta diharapkan dapat memberi referensi tentang analisis semiotika mengenai film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai representasi feminisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis berupa pengetahuan untuk memahami medium film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun sebagai sumber informasi dan persuasi. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang makna film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai representasi feminisme.